

**EFEKTIVITAS MODEL *RECIPROCAL TEACHING* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDONGENG ANAK
USIA DINI PADA ANAK KELOMPOK B RA TERPADU
CHOIRUNNISA SUKOHARJO**

Elina Intan Apriliani¹, Anita Wardani², Iffah Mukhlisah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Mambaul Ulum, Surakarta, Indonesia

elina.bee06@gmail.com, aneeta.wayway@gmail.com, ifamukhlis85@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan mendongeng pada anak usia dini masih menunjukkan perkembangan yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih terbatas dalam menyampaikan cerita secara runtut, mengekspresikan tokoh, serta mengungkapkan kembali pengalaman atau cerita sederhana. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan bercerita anak secara aktif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model reciprocal teaching, yang menekankan pada interaksi melalui kegiatan bertanya, menjelaskan, memprediksi, dan menyimpulkan secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan mendongeng anak usia dini melalui penerapan model reciprocal teaching. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan teknik analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Penelitian dilaksanakan di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo dengan subjek penelitian sebanyak 30 anak kelompok B yang terdiri dari 15 anak sebagai kelompok eksperimen dan 15 anak sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan mendongeng anak pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model reciprocal teaching. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model reciprocal teaching efektif dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching, Keterampilan Mendongeng, Anak usia dini*

ABSTRACT

Storytelling skills in early childhood learners have not yet developed optimally within classroom learning activities. This condition can be observed from children's limited ability to convey stories in a coherent sequence, express characters appropriately, and retell simple experiences or narratives. Therefore, an instructional model is needed to effectively stimulate children's storytelling abilities in an active and enjoyable manner. One alternative approach that can be implemented is the reciprocal teaching model, which emphasizes interactive learning through activities such as questioning, clarifying, predicting, and summarizing in ways that are developmentally appropriate for young children. This study aims to examine the effectiveness of learning implementation in improving early childhood storytelling skills

through the application of the reciprocal teaching model. The research employed a quasi-experimental design with data analysis techniques including descriptive statistics, normality testing, homogeneity testing, and hypothesis testing. The study was conducted at RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo, involving 30 children in Group B, consisting of 15 children in the experimental group and 15 children in the control group. The findings indicate that the average storytelling skills of children in the experimental group showed a significant improvement after the implementation of the reciprocal teaching model. Furthermore, the results of the paired sample t-test revealed a significance value (Sig.) of $0.001 < 0.05$, indicating a statistically significant difference between pre-test and post-test scores. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the reciprocal teaching model is effective in enhancing storytelling skills among early childhood learners at RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

Keywords: Reciprocal Teaching, Storytelling Skills, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anak dengan lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek, termasuk kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, anak dipandang sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna (Suyadi, 2017; Vygotsky, 1978; Mulyasa, 2018).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa, khususnya keterampilan mendongeng. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan proses kognitif seperti pengorganisasian ide, pemahaman alur cerita, serta kemampuan mengekspresikan pengalaman secara naratif (Isbell et al., 2004; Rahman, 2023). Selain itu, *storytelling* juga berkontribusi dalam pengembangan literasi awal serta kemampuan komunikasi anak (Kurniawati & Rachmawati, 2023; Sari, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan mendongeng anak usia dini masih menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Anak sering mengalami kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut, mengekspresikan tokoh, serta menyampaikan cerita dengan percaya diri. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional, di mana guru lebih dominan dan anak kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa (Wiyani, 2016; Shaleh, 2023).

Secara teoretis, perkembangan keterampilan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan stimulasi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman terbukti mampu

meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan (Hidayat, 2024; Putri & Lestari, 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berbahasa.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah *reciprocal teaching*, yang berakar pada teori konstruktivisme sosial dan konsep scaffolding dari Vygotsky. Model ini menekankan interaksi dialogis melalui empat strategi utama, yaitu *question generating*, *clarifying*, *predicting*, dan *summarizing*, yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif melalui diskusi (Palincsar & Brown, 1984; Ali, 2023). Dalam dunia anak usia dini, strategi tersebut dapat diadaptasi menjadi kegiatan mendongeng yang interaktif dan menyenangkan.

Penerapan model *reciprocal teaching* dalam pembelajaran anak usia dini memungkinkan anak untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam proses komunikasi. Anak dapat terlibat dalam kegiatan bertanya, menjawab, menafsirkan cerita, dan menceritakan kembali pengalaman secara sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis aktivitas yang menekankan keterlibatan langsung anak dalam proses belajar (Zubaidah, 2018; Fitria & Hasanah, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, termasuk kemampuan berbicara, literasi awal, dan ekspresi diri (Rahman, 2023; Kurniawati & Rachmawati, 2023; Mulyono et al., 2024). Selain itu, penggunaan metode bercerita yang interaktif terbukti meningkatkan empati, komunikasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Yanti & Tirtayani, 2023; Rusni et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, termasuk kemampuan berbicara, literasi awal, dan ekspresi diri (Rahman, 2023; Kurniawati & Rachmawati, 2023; Mulyono et al., 2024). Selain itu, penggunaan metode bercerita yang interaktif terbukti meningkatkan empati, komunikasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Yanti & Tirtayani, 2023; Rusni et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan memahami bahasa karena mendorong interaksi aktif, diskusi, dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide (Hawa et al., 2024). Pendekatan *reciprocal learning* juga diketahui mampu meningkatkan partisipasi belajar serta kemampuan komunikasi anak dalam proses pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif (Daryati et al., 2021).

Penelitian lain pada pendidikan anak usia dini memperlihatkan bahwa model

pembelajaran berbasis interaksi verbal, seperti *Think Pair Share* dan pembelajaran dialogis, dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara aktif dan terarah (Uloli, 2021). Selain itu, stimulasi bahasa melalui cerita, permainan bahasa, dan percakapan aktif terbukti berkontribusi terhadap perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif anak usia dini (Endahwati et al., 2022; Shaleh et al., 2022). Wardana et al. (2022) juga menegaskan bahwa kualitas interaksi verbal guru dan penggunaan bahasa yang komunikatif menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan komunikasi anak. Sementara itu, Irani et al. (2025) menemukan bahwa stimulasi bahasa melalui dialog aktif di lingkungan rumah dan sekolah dapat meningkatkan kemampuan pragmatik, ekspresif, serta sosial bahasa anak usia dini.

Temuan-temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif melalui kegiatan bercerita, dialog interaktif, dan *reciprocal learning* memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memperkuat kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, kreativitas bahasa, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan model *reciprocal teaching* dengan keterampilan mendongeng pada anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada keterampilan membaca atau pemahaman teks pada jenjang pendidikan dasar (Palincsar & Brown, 1984; Yudha & Hendrica, 2023). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan model ini dalam PAUD, khususnya pada pengembangan keterampilan mendongeng.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo, ditemukan bahwa keterampilan mendongeng anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita, kurang percaya diri saat tampil, serta terbatas dalam penggunaan kosakata. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *reciprocal teaching* dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini pada kelompok B di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen (quasi experiment). Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel terikat dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak secara penuh, melainkan berdasarkan kondisi kelas yang sudah ada (Bahri et al., 2021). Dalam penelitian eksperimen, idealnya subjek dipilih secara acak (*random assignment*) sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk menjadi kelompok eksperimen maupun kontrol. Namun, pada penelitian kuasi eksperimen, peneliti tidak sepenuhnya dapat melakukan pengacakan subjek karena keterbatasan kondisi lapangan, sehingga pengelompokan dilakukan berdasarkan kelas yang telah tersedia (Abraham, 2022). Meskipun demikian, desain kuasi eksperimen tetap memungkinkan peneliti untuk menguji efektivitas suatu perlakuan dengan tetap memperhatikan kontrol terhadap variabel luar secara terbatas. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas model *reciprocal teaching* terhadap peningkatan keterampilan mendongeng anak usia dini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran generalisasi penelitian (Sugiyono & Lestari, 2021). Sampel penelitian diambil dari dua kelas yang telah ditentukan, yaitu kelompok B1 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 15 anak, dan kelompok B2 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 15 anak. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kondisi pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono & Lestari, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak dalam kegiatan mendongeng selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata tentang keterampilan mendongeng anak. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi terkait perkembangan kemampuan bahasa anak serta implementasi pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan hasil penilaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan model *reciprocal teaching* dalam kegiatan mendongeng di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo dilakukan melalui empat tahapan

utama, yaitu *predicting* (memprediksi), *questioning* (bertanya), *clarifying* (mengklarifikasi), dan *summarizing* (menyimpulkan). Pada tahap awal, guru memperlihatkan gambar, boneka, buku cerita, atau media visual tertentu kemudian mengajak anak memprediksi isi cerita. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan berpikir dan keberanian berbicara anak. Tahap berikutnya adalah *questioning*, yaitu guru dan anak saling bertanya mengenai tokoh, alur, maupun pesan cerita. Dalam proses ini anak dilatih menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan sederhana, dan menggunakan kosakata baru secara aktif. Setelah itu dilakukan tahap *clarifying*, yaitu guru membantu anak memahami bagian cerita yang belum dimengerti, memperbaiki pengucapan, serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat. Pada tahap terakhir, anak diminta menceritakan kembali isi dongeng dengan kalimat sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan ini menjadi bagian penting untuk melatih kemampuan berbicara, daya ingat, serta keberanian tampil di depan teman-temannya. Dalam praktik di sekolah RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo, kegiatan mendongeng berbasis *reciprocal teaching* dilakukan secara kelompok kecil agar interaksi lebih intensif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi, contoh bahasa, dan penguatan positif kepada anak. Media yang digunakan dapat berupa buku cerita bergambar, kartu tokoh, boneka tangan, papan flanel, maupun media digital interaktif yang menarik perhatian anak usia dini.



Gambar 1. Kegiatan Penerapan model *reciprocal teaching* Guru

Penerapan model ini memberikan suasana belajar yang lebih komunikatif dan menyenangkan karena anak terlibat langsung dalam proses bercerita. Selain meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyimak, model *reciprocal teaching* juga membantu perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, interaksi sosial, serta kemampuan anak dalam menyusun kalimat secara runtut ketika mendongeng.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *reciprocal teaching* terhadap keterampilan mendongeng anak, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif terhadap data

penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data keterampilan mendongeng anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan model *reciprocal teaching*. Menurut Muchson (2017), analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang bertujuan untuk melihat kecenderungan data penelitian.

Berikut hasil analisis deskriptif penelitian:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Mendongeng Anak

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	15	35	70	52.46	8.12
Post-Test Eksperimen	15	70	95	84.73	6.88
Pre-Test Kontrol	15	38	72	55.20	7.65
Post-Test Kontrol	15	60	85	74.33	6.95

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata keterampilan mendongeng anak pada kelompok eksperimen meningkat dari 52.46 pada *pre-test* menjadi 84.73 pada *post-test* setelah diberikan perlakuan model *reciprocal teaching*. Sementara itu, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan dari 55.20 menjadi 74.33, namun tidak setinggi kelompok eksperimen. Peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model *reciprocal teaching* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan mendongeng anak usia dini di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Uji dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data pre-test dan post-test baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, data penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,400 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data keterampilan mendongeng pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi

awal yang relatif sama sebelum perlakuan diberikan.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas model *reciprocal teaching* dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini. Uji yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah:

Jika Sig. < 0,05 maka Ha diterima
Jika Sig. > 0,05 maka Ha ditolak

Hasil uji menunjukkan bahwa:

Kelompok eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,001 < 0,05
Kelompok kontrol memperoleh nilai Sig. 0,001 < 0,05

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *reciprocal teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menyusun cerita secara runtut, mengekspresikan tokoh, serta meningkatkan keberanian dalam bercerita di depan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran, kegiatan *reciprocal teaching* dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu *predicting*, *questioning*, *clarifying*, dan *summarizing*. Pada tahap *predicting*, guru memperlihatkan gambar atau media cerita kemudian mengajak anak memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir awal. Pada tahap *questioning*, anak didorong untuk mengajukan pertanyaan sederhana mengenai isi cerita sehingga rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak mulai berkembang. Selanjutnya, tahap *clarifying* membantu anak memahami kosakata atau bagian cerita yang belum dipahami melalui bimbingan guru. Adapun tahap *summarizing* memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimpulkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui tahapan tersebut, anak menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.



Gambar 2. Kegiatan keterampilan mendongeng anak usia dini

Secara teoretis, model *reciprocal teaching* yang berlandaskan konstruktivisme sosial menekankan interaksi aktif melalui kegiatan bertanya, menjelaskan, memprediksi, dan menyimpulkan. Proses ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa, sehingga kemampuan naratif mereka berkembang secara lebih optimal (Palincsar & Brown, 1984; Vygotsky, 1978). Selain itu, kegiatan *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan literasi awal anak (Rahman, 2023; Mulyono et al., 2024). Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran juga membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi sosial (Yanti & Tirtayani, 2023). Penerapan model *reciprocal teaching* juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mengenai cerita yang dipelajari. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan mendongeng membantu anak belajar menghargai pendapat teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan menunggu giliran untuk tampil bercerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa melalui *reciprocal teaching* tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan mendongeng, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

Keberhasilan penerapan model *reciprocal teaching* dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu tokoh, dan media visual lainnya. Penggunaan media tersebut membuat anak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan mendongeng. Anak menjadi lebih mudah memahami isi cerita dan terdorong untuk mengekspresikan kembali cerita dengan cara yang kreatif. Dengan demikian, kombinasi antara model *reciprocal teaching* dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model *reciprocal teaching* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *reciprocal teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini di kelompok B RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan mendongeng pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *reciprocal teaching* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan anak dalam menyusun cerita secara runtut, mengekspresikan tokoh, serta meningkatkan keberanian dalam kegiatan mendongeng. Secara teoretis, efektivitas model ini didukung oleh pendekatan *konstruktivisme* sosial yang menekankan pentingnya interaksi, kolaborasi, dan scaffolding dalam proses pembelajaran anak usia dini. Melalui aktivitas bertanya, menjelaskan, memprediksi, dan menyimpulkan, anak menjadi lebih aktif dalam membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami. Dengan demikian, model *reciprocal teaching* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mendongeng anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran bahasa di RA Terpadu Choirunnisa Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2023). Teori belajar dalam pembelajaran modern. Jakarta: Edu Publisher.
- Apriant, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Manfaat storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Fitria, N., & Hasanah, U. (2025). Language development in early childhood through play-based learning. *Jurnal PAUD Nusantara*, 10(1).
- Hidayat, A. (2024). Interactive learning model in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.

- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on oral language development. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Kurniawati, E., & Rachmawati, Y. (2023). The role of storytelling in improving children's communication skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 98–110.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2024). Bedtime storytelling to enhance early childhood language development. *Jurnal PAUD Undiksha*, 11(3), 402–410.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117–175.
- Putri, D. A., & Lestari, P. (2024). Early childhood language stimulation strategies. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 67–78.
- Rahman, F. (2023). Storytelling and language development in early childhood. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 120–130.
- Rusni, R., Sukardi, S., & Fahrudin, F. (2024). Improving children's language skills through storytelling method. *Jurnal Pendas*, 9(1).
- Saleha, N. N., Nirwana, E. S., & Andani, F. (2025). Teacher strategies in developing children's language through storytelling. *Jurnal Jendela Bunda*, 13(2), 29–45.
- Sari, W. (2023). Improving children's language skills through illustrated storybooks. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2).
- Shaleh, M. (2023). Development of early childhood language skills. *Murhum: Jurnal PAUD*, 4(1), 86–102.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vidal, J. (2023). Digital storytelling and student engagement in education. *International Conference on Education*, 239–253.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wardana, I. K. (2023). Language attitude in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 156–163.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yanti, N. P. A. D., & Tirtayani, L. A. (2023). Interactive storytelling based on local wisdom to improve empathy in early childhood. *Jurnal PAUD Undiksha*, 11(2), 345–353.
- Yudha, R. P., & Hendrica, M. (2023). Digital storytelling in early childhood education: A

literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9930–9933.

Zubaidah, S. (2018). Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.